

TEORI TERITORIAL RUANG DAN PROKSEMIK DALAM FILM *THE SCENT OF GREEN PAPAYA*

I Kadek Ghandika Putra Dwipayana¹, Toddy Hendrawan Yupardi²
^{1,2}Institut Seni Indonesia Denpasar, Jurusan Desain Interior
Email: kadekghandikaputra@gmail.com

Diterima pada 06 Mei 2021	Direvisi pada 16 Juni 2021	Disetujui pada 17 Juni 2021
------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Abstrak

Jarak interaksi personal dan penandaan teritori merupakan cara individu dalam mengatur interaksi yang diinginkan untuk terjadi dalam kehidupannya. Penelitian ini membahas tentang bagaimana penggambaran perilaku interaksi manusia yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang dituangkan dalam film berjudul *The Scent Of Green Papaya*. Film ini dianggap layak untuk menjadi objek penelitian karena selain banyak menampilkan adegan terkait teori interaksi dan perilaku individu sebagai bentuk responnya, film ini juga merupakan sebuah film yang cukup banyak mendapatkan gelar penghargaan internasional. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang disampaikan secara deskriptif. Metode penelitian dilakukan melalui observasi film dan kemudian melakukan interpretasi melalui gambar tangkap adegan. Teori jarak Proksemik (E.T. Hall) dan teori teritorialitas (I. Altman) digunakan sebagai pendekatan kajian penelitian ini. Hasil yang didapatkan adalah ilustrasi bentuk upaya penerapan teritori dengan memberikan symbol, penanda dan klaim secara non-verbal, ilustrasi pelanggaran teritorialitas dengan pengabaian, invasi atau agresi pada penanda teritori. Jarak proksemik juga dapat mengalami perubahan seiring perjalanan waktu dan intensitas pertemuan antar individu. Dalam perkembangannya, proksemik tidak hanya mengarah pada jarak interaksi antar manusia secara fisik saja, namun juga berkembang menjadi komunikasi non-verbal manusia dalam interaksinya yang melibatkan bahasa tubuh, gesture dan isyarat lainnya.

Kata kunci: Teritori, proksemik, ruang, film

Abstract

Personal interaction distance and territorial marking are ways of individuals in managing the interactions they want to occur in their lives. This study discusses how the depiction of human interaction behavior that is often encountered in everyday life as outlined in a film entitled The Scent Of Green Papaya. This film is considered worthy of being the object of research because besides presenting many scenes related to interaction theory and individual behavior as a form of response, this film has received a lot of international awards. This research is a qualitative research which delivered descriptively. The research method is by observing the film and then interpreting it through the captured image of the scene. Proxemic distance theory (E.T. Hall) and territoriality theory (I. Altman) were used as the approach to this research study. The results obtained are illustrations of territorial application efforts by providing symbols, markers and non-verbally claims, illustrations of territorial violations by ignoring, invading or offense on territorial markers. Proxemic distance can also change as time goes by and the intensity of meetings between individuals. Furthermore, proxemic does not only refer to the distance between human interactions physically, but also develops into human non-verbal communication in interactions involving body language, gestures and other symbols.

Keyword: Territory, proxemic, spatial, film

PENDAHULUAN

Manusia dalam kodratnya sebagai makhluk sosial tentunya memiliki upaya-upaya interaksi dalam membuat dirinya terhubung dengan manusia lain dan juga interaksi dengan lingkungannya. Interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari baik antar manusia ataupun antara manusia dengan lingkungannya telah dipelajari sejak lama dan menghasilkan beberapa teori yang kemudian mengkategorisasikan pola-pola interaksi manusia. Perilaku interaksi manusia tersebut kemudian membentuk ruang-ruang tersendiri sesuai dengan kategori yang dipilih pelaku dalam berinteraksi.

Pola interaksi ini kemudian menjadi menarik untuk diteliti lebih jauh, terkait subjek dan objek yang berbeda dan bentuk aplikasinya pada sebuah setting. Sebuah film berjudul *The Scent Of Green Papaya* akan menjadi objek pembahasan dalam penelitian mengenai bagaimana penggambaran perilaku interaksi manusia yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dengan kondisi set yang berbeda-beda. Film ini sendiri mendapatkan penghargaan berupa *Camera d'Or Price* pada Festival Film Cannes 1993, *Cesar Award* untuk kategori *Best Debut* pada French Annual Film Award dan tercatat pada Academy Award 1993 untuk kategori *Best Foreign Language Film* serta beberapa penghargaan lainnya. Film ini merupakan film berbahasa Vietnam dengan *setting* yang mengetengahkan gambaran kehidupan masyarakat Vietnam pada sekitar tahun 1950-an. Film ini sarat dengan penandaan ruang yang terbentuk melalui interaksi antara tokoh-tokoh yang memainkan peran, berkonflik ataupun menunjukkan status sosial melalui penandaan ruang yang menarik dan layak untuk dikaji. Adapun teori interaksi manusia yakni teori teritorial ruang dan proksemik akan digunakan dalam mengkaji bentuk-bentuk interaksi yang ditampilkan pada film tersebut.

Melalui pengamatan film ini, pertanyaan masalah yang muncul yakni bagaimana penggambaran perilaku interaksi manusia serta bentuk responnya berdasarkan teori teritorial ruang dan penjarakan proksemiks pada film *The Scent Of Green Papaya*.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif yang disampaikan secara deskriptif. Data primer penelitian diperoleh dengan mengamati secara langsung (observasi) film *The Scent of Green Papaya* melalui media DVD dan *multimedia player* pada perangkat laptop. Pembahasan dalam film ini akan lebih banyak membahas bagaimana bentuk interaksi, respon, dan perilaku manusia terhadap teritorialitas dan jarak proksemik yang tercipta untuk penegasan peran dan memberikan alur cerita pada film. Gambar dari potongan adegan yang diambil dengan cara *printscreen* atau *screenshot* digunakan sebagai ilustrasi dalam membahas bentuk-bentuk perilaku yang terjadi. Adapun data sekunder didapatkan melalui berbagai literatur yang membahas teori perilaku manusia dalam ruang. Teori yang digunakan untuk membahas film *The Scent of Green Papaya* menggunakan teori dari Edward T. Hall mengenai jarak proksemik dan teori teritorialitas dari Irwin Altman. Pembahasan tidak akan didasarkan pada alur maju cerita, namun berdasarkan pada adegan yang terkait pada subjek yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara singkat film ini bercerita tentang bagaimana perjalanan hidup tokoh utama bernama Mui, seorang wanita yang sejak kecil pergi meninggalkan desanya untuk bekerja menjadi pembantu rumah tangga di sebuah keluarga kaya di kota selama 10 tahun. Dalam perjalanannya bekerja, ia menemukan bahwa tidak semua orang senang akan kehadiran orang asing yang berpeluang mengganggu privasi dan teritorialnya. Dan ketika ia bekerja untuk majikan yang berbeda 10 tahun kemudian, ia menemukan hal yang sama dimana kehadirannya ternyata bisa membuat sebuah tali pertunangan majikannya menjadi terputus. Namun pada akhirnya Mui bisa menikah dan hidup bahagia dengan majikannya yang terakhir.

Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita ini memiliki karakter masing-masing yang bisa memerankan isi cerita dengan cukup baik. Adapun beberapa tokoh sentral yang banyak akan dibahas pada tulisan ini adalah:



Gambar 1. Pemeran Film *The Scent of Green Papaya*, Kiri ke kanan: Mui kecil, Mui dewasa, anak-anak majikan, Nyonya Rumah, Mr. Khuyen, kekasih Mr Khuyen
(sumber: Dokumentasi Penulis 2020)

1. Teritori Ruang, Penandaan, Pelanggaran dan Pertahanannya

Permasalahan mengenai bagaimana manusia menyikapi suatu teritorialitas banyak ditampilkan baik secara eksplisit maupun implisit dalam film ini. Teritorialitas menjadi bagian yang sensitif bagi manusia untuk diinvasi maupun dipertahankan. Sesuai dengan pernyataan Laurens yang menyebutkan bahwa tingkah laku teritorialitas manusia lebih berintikan pada masalah privasi, fungsi sosial dan komunikasi sedangkan fungsi teritorialitas pada binatang adalah untuk mempertahankan diri, dorongan untuk mempertahankan hidup dan mempertahankan jenis (Laurens, 2004:125). Jadi bagi manusia, teritorialitas yang mereka miliki lebih kepada kebutuhan akan kenyamanan privasi. Teritorialitas sendiri adalah bagaimana perilaku dan pemikiran yang ditampilkan individu atau kelompok berdasarkan atas kepemilikan ruang (Halim, 2005: 256), yang bisa berupa penandaan non verbal atau simbolisme, ataupun kehadiran langsung secara fisik pada wilayah teritori yang dimiliki. Ketika sebuah ruang telah dimiliki dan diatur oleh sekelompok individu, pada saat itu pula sebuah teritori telah terbentuk. Dan sebagai mana hak atas suatu kepemilikan, teritori biasanya akan dipertahankan dari berbagai bentuk invasi dari luar.

Sebuah penandaan biasanya dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman mengenai kepemilikan sebuah teritori. Di dalam film ini beberapa penandaan teritori tidak diungkap secara langsung, namun penandaan teritori ditunjukkan secara simbolis.



Gambar 2. Upaya-upaya penandaan teritori
(sumber: Dokumentasi Penulis 2020)

Pada gambar 2 terlihat bagaimana upaya-upaya penandaan teritori dilakukan secara implisit oleh tokoh wanita kekasih awal Mr. Khuyen. Ruang kekuasaan/kepemilikan terhadap Mr. Khuyen coba dibangun oleh kekasihnya untuk menunjukkan bahwa Mr. Khuyen adalah bagian

teritorialitas dari dirinya. Caranya dimulai dari datang ke rumah, pemberian dan penempatan vas bunga di rumah Mr. Khuyen hingga meninggalkan sepatu dan lipstik di kamar Mr. Khuyen. Hal ini memberi petunjuk seperti yang dinyatakan oleh Halim (2005) bahwa penandaan teritori bisa dilakukan dengan bahasa non-verbal (dalam hal ini penempatan barang pribadi pada ruang yang diklaim), gesture dan kehadiran langsung secara fisik pada ruang yang diklaim.

Hubungan lain yang terkait dengan teritorial adalah bentuk pelanggaran dari teritori itu sendiri, yang bisa berbentuk invasi, agresi maupun intimidasi. Dalam film ini beberapa contoh bentuk pelanggaran teritori digambarkan untuk memulai konflik antar tokoh.



Gambar 3. Bentuk pelanggaran teritori
(sumber: Dokumentasi Penulis 2020)

Melihat pada gambar 3 bagian kiri terlihat jika Mui dewasa sedang menggunakan lipstik yang ditemukan di dalam laci Mr. Khuyen dan sebenarnya adalah milik dari kekasih Mr. Khuyen. Penandaan teritori dengan penempatan lipstik di dalam laci kemudian dilanggar oleh Mui dengan cara menggunakan lipstik itu untuk dirinya sendiri. Ini merupakan sebuah bentuk pengabaian untuk penanda teritorialitas. Sebuah benda yang menjadi penanda kepemilikan suatu wilayah atau kondisi, telah diambil alih oleh orang lain untuk digunakan bagi dirinya. Hal ini secara eksplisit menunjukkan bahwa teritori awal milik kekasih Mr. Khuyen tidak lagi diakui atau sudah diabaikan.

Jika melihat gambar 3 bagian kanan terlihat Mr. Khuyen memasuki kamar dari Mui. Secara jelas batas ruang privasi dan teritorial yang dibangun dengan berbatas dinding solid mendapat invasi. Area teritorial Mui sebagai pembantu di invasi oleh Mr. Khuyen sebagai majikan. Namun dikarenakan status sosial yang berbeda, Mui tidak bisa melawan atau mempertahankan teritorialitasnya.

Film ini juga menampilkan bagaimana bentuk respon terhadap sebuah ancaman teritori serta bentuk-bentuk pertahanan dilakukan. Seperti yang paling jelas terlihat adalah ketika tokoh Tin kecil yang tidak suka dengan kedatangan Mui sebagai pembantu di rumahnya karena menganggap itu adalah teritorial miliknya. Berbagai cara dilakukan oleh Tin kecil untuk mencoba mempertahankan bentuk kepemilikan teritorialitasnya.





Gambar 4. Bentuk pertahanan teritori oleh Tin kecil dengan mengintimidasi Mui
(sumber: Dokumentasi Penulis 2020)

Seperti yang bisa dilihat pada gambar 4 bahwa kehadiran seseorang yang tidak dikenal sebelumnya memberi ancaman terhadap teritori dan privasi dari individu. Teritori yang menurut Halim secara definitif adalah ruang yang dikuasai atau dikendalikan oleh individu atau kelompok dalam memuaskan motif atau kebutuhan dan ditandai dengan konkrit atau simbolik serta dipertahankan (Halim, 2005:254) menjadi sebuah hal yang dicegah untuk dimasuki oleh pihak asing. Dalam hal ini Tin kecil mencoba mempertahankannya dengan memberikan tanda berupa perlakuan yang tidak menyenangkan dan intimidasi.



Gambar 5. Tin kecil mengganggu Mui
(sumber: Dokumentasi Penulis 2020)



Gambar 6. Bentuk intimidasi Tin kecil terhadap Mui
(sumber: Dokumentasi Penulis 2020)

Bentuk-bentuk pertahanan tersebut terjadi karena Tin yang tidak memahami sepenuhnya keberadaan Mui di rumah tersebut sebagai pembantu dan menganggapnya sebagai orang luar yang akan mengganggu privasi dan teritorinya. Bahasa verbal tidak digunakan untuk memberi argumen oleh Tin kecil, namun perbuatannya secara eksplisit menunjukkan pernyataan tidak suka teritorinya dimasuki orang asing.

Sebuah bentuk respon terhadap pelanggaran teritori juga nampak pada film ini, dimana pada saat terjadi konflik antara kekasih Mr. Khuyen dengan Mui yang diketahui telah melanggar teritori dan area privasinya. Kekasih Mr. Khuyen melakukan tindakan menampar Mui sebagai bentuk respon ketidaksukaan akan pelanggaran yang terjadi.



Gambar 7. Respon terhadap pelanggaran teritori
(sumber: Dokumentasi Penulis 2020)

2. Proksemik, Jarak Antar Personal

Berbicara mengenai teori proksemik, dalam berinteraksi dengan sesama manusia maupun objek material, menurut Hall (1966) manusia memiliki 4 zona pribadi dalam berinteraksi dimana zona yang dipakai adalah tergantung dari hubungan dengan orang lain dan aktivitas yang dilakukan. Keempat zona tersebut direpresentasikan dalam jarak-jarak fisik yang disebut juga sebagai jarak proksemik (kedekatan) dimana jarak-jarak tersebut terbagi dalam zona jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik yang bervariasi dalam hal kualitas dan kuantitas stimulasi (Halim, 2005:199).

Namun dalam perkembangannya, proksemik tidak hanya mengarah pada jarak interaksi antar manusia secara fisik saja, namun juga berkembang menjadi komunikasi non-verbal manusia dalam interaksinya yang melibatkan bahasa tubuh, gesture dan anggota tubuh lainnya. Interaksi yang banyak melibatkan komunikasi non-verbal biasanya terjadi apabila hubungan kedekatan (kekerabatan) antara seseorang dengan orang lain adalah jauh atau tidak ada sama sekali. Berbeda halnya dengan hubungan kekerabatan yang saling dekat atau intim dimana banyak terjadi komunikasi verbal. Interaksi antar manusia yang saling tidak mengenal biasanya terjadi di ruang publik dan di ruang inilah banyak terjadi komunikasi non-verbal. Jenis komunikasi ini pun tercermin pada perilaku manusia dalam menempati ruangnya.

Dalam film ini terdapat banyak sekali contoh bagaimana seseorang menerapkan jarak proksemiknya terhadap orang lain. Jika saling tidak mengenal, biasanya jarak yang diambil adalah jarak sosial atau jarak publik. Namun jika sudah mengenal, jarak yang dipakai adalah jarak intim atau jarak pribadi. Di beberapa bagian film ini memberikan gambaran bahwa waktu dapat menjadi penyebab dari berubahnya sebuah jarak dari yang jauh (sosial atau publik) menjadi dekat (intim atau pribadi). Seperti yang diceritakan pada awal ketika Mui baru saja tinggal di rumah keluarga kaya tersebut, jarak yang diambil dengan anggota keluarga adalah jarak sosial (jauh), namun begitu akan pergi meninggalkan keluarga tersebut (10 tahun kemudian), jarak yang diambil berubah menjadi jarak intim. Hal ini disebabkan alur cerita yang menunjukkan bahwa Mui telah lama mengabdikan diri di keluarga tersebut dan kenal semakin dekat dengan anggota keluarga, terutama sang nyonya rumah.



Gambar 8. Perubahan jarak proksemik setelah 10 tahun
(sumber: Dokumentasi Penulis 2020)

Pada gambar 8 terlihat bahwa terjadi perubahan jarak proksemik antara nyonya rumah dengan Mui setelah 10 tahun. Kedekatan perasaan yang dirasakan oleh nyonya rumah terhadap Mui dan semakin dikenalnya Mui setelah 10 tahun mengabdikan, membentuk sebuah jarak proksemik yang lebih dekat diantara mereka. Jarak sosial berubah menjadi jarak pribadi dan memungkinkan hingga jarak intim. Hal yang sama juga terjadi pada kronologis adegan bagaimana Mr. Thuan (seorang kakek) yang sebelumnya tidak dikenal Mui, menjadi saling mengenal dan jarak yang terjadi pun berubah.



Gambar 9. Perubahan jarak proksemik antara Mr. Thuan dan Mui
(sumber: Dokumentasi Penulis 2020)

Jika melihat pada gambar 9, nampak jika pada awal perkenalan jarak proksemik antara Mui dan Mr. Thuan cukup dekat secara jarak spasial, namun disana ada batas pagar yang menghalangi mereka berdua, jadi Mui tidak merasa terancam walaupun belum mengenal Mr. Thuan dan dengan ekspresi wajar menanggapi pertanyaan Mr. Thuan. Setelah beberapa lama, dan Mr. Thuan menunjukkan gesture bersahabat dengan memberikan hadiah berupa apel, membuat Mui semakin merasa tidak terancam dengan kehadiran Mr. Thuan dan jarak proksemik menjadi semakin dekat (gambar kiri bawah), bahkan mempersilahkan Mr. Thuan masuk ke dalam area rumah tempat tinggal majikannya (gambar kanan bawah). Semakin lama seseorang mengenal orang lain, disertai pula dengan tindakan yang menyenangkan dari masing-masing pihak akan membentuk sebuah ruang yang semakin dekat dan intim.

Penjelasan hal tersebut kembali diungkapkan melalui adegan antara Mui dewasa dengan Mr. Khuyen ketika Mui menjadi pembantu di rumah Mr. Khuyen. Setelah mengalami beberapa ketegangan dalam film, diceritakan bahwa Mr. Khuyen dan Mui menjadi dekat secara personal. Bukan lagi jarak sebagaimana layaknya antara pembantu dan majikan.



Gambar 10. Perubahan jarak proksemik antara Mui dan Mr. Khuyen
(sumber: Dokumentasi Penulis 2020)

Gambar 10 menunjukkan bagaimana perubahan proksemik antara Mr. Khuyen dan Mui dari awalnya hubungan antara majikan dan pembantu, menjadi hubungan yang lebih bersifat pribadi (personal). Jarak yang dibangun pun menjadi semakin dekat, posisi penempatan tubuh menjadi sejajar dan tersirat sebuah bentuk persamaan kedudukan. Sommer (dalam Halim: 2005), juga menyatakan bahwa kerjasama antar pasangan kerja yang duduknya berdampingan akan berbeda dengan pasangan kerja yang duduknya berseberangan. Posisi berdampingan memperlihatkan adanya kerjasama, sementara posisi berhadapan menunjukkan kompetisi. Pada gambar kanan bawah nampak bahwa Mui dan Mr. Khuyen duduk berdampingan yang menunjukkan adanya kerjasama dan kesejajaran. Perubahan status sosial Mui menyebabkan pula berubahnya jarak proksemik yang dibangun.

SIMPULAN

Berdasarkan pengamatan dari film *The Scent Of Green Papaya*, dapat disimpulkan bahwa banyak adegan yang dapat merepresentasikan bentuk-bentuk interaksi manusia terhadap lingkungan dan interaksi manusia dengan sesamanya yang terkait dengan konteks ruang spasial, proksemik maupun teritorial ruang. Beberapa adegan menunjukkan bagaimana penandaan, pertentangan dan pertahanan terhadap ruang teritorial dan responnya. Penandaan ruang melalui simbolisasi kepemilikan yang diterapkan pada ruang, pertentangan dengan mencoba untuk merebut klaim teritori dengan pengabaian, invasi maupun agresi. Bentuk responnya adalah dengan perlawanan untuk mempertahankan teritori, berupa tindakan fisik, respon verbal maupun non-verbal. Demikian halnya terkait proksimitas, jarak proksemik dapat

menunjukkan bagaimana seseorang memilih bentuk interaksi yang diinginkan, penunjukkan status sosial serta bagaimana perubahan waktu mampu mengubah jarak antar manusia dalam berinteraksi. Semakin lama mengenal antar individu berpeluang untuk membentuk jarak proksemik yang berbeda karena perubahan jarak sosial yang menjadi lebih intim. Penelitian ini hanya berdasarkan pada satu film yang tentunya menimbulkan beberapa keterbatasan dalam proses dan hasilnya. Untuk kedepannya penelitian dapat dilakukan dengan jumlah objek yang lebih banyak dan dengan pengembangan teori ruang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Film *The Scent of Green Papaya*: Karya Sutradara dan Penulis Skenario Anh Dung Tran, dirilis pada Tahun 1993, Produksi Lazennec
- Hall, E.T. (1966). *The Hidden Dimension*. Anchor Books Doubleday: New York
- Halim, Dedy. (2005). *Psikologi Arsitektur, Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta: Gramedia
- Laurens, J Marcella. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo